

Eksistensi Nilai-Nilai Agama Dalam Budaya Masyarakat Kampung Janda Pasuruan

**Rohadatul Aisy Mahdiyah *1, Nur Chamidah *2, Hikmah Wifaqi *3,
Sharfina Nur Amalina *4**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang; Indonesia¹²³⁴

e-mail: *1220102110049@student.uin-malang.ac.id *220102110054@student.uin-malang.ac.id
*3220102110105@student.uin-malang.ac.id *2@uin-malang.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya Kampung Janda Arbain dan bentuk budaya atau tradisi, serta aturan yang ada di kampung tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini akan mengidentifikasi keberadaan nilai-nilai yang ada dalam setiap budaya atau aturan yang ada di kampung tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Kampung Janda Arbain merupakan suatu bentuk pemukiman yang hanya terdiri dari para perempuan yang menyandang status janda. Keberadaan kampung ini tentunya tidak tercipta begitu saja, akan tetapi terdapat beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya kampung tersebut. Sejak berdirinya kampung tersebut, tentunya juga tidak terlepas dari aturan-aturan yang telah diciptakan sebelumnya, dimana aturan dapat menciptakan keamanan, kesejahteraan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu, aturan-aturan yang telah ditetapkan dan dijalankan oleh anggota masyarakat di kampung tersebut dianggap sebagai suatu budaya atau tradisi setempat yang harus dipatuhi. Kebudayaan dapat terbentuk karena adanya kegiatan yang terus berulang dan diakui oleh banyak orang. Kebudayaan dan aturan yang ada di Kampung Janda Arbain tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan menjelaskan mengenai eksistensi nilai-nilai agama dalam budaya masyarakat Kampung Janda Arbain Pasuruan.

Keywords: Budaya; Nilai-nilai Agama

A. INTRODUCTION

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus hidup berdampingan antar individu yang ada di sekitarnya yang menjadi satu kesatuan sebagai masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan bisa lepas dengan kebudayaan, dimana kebudayaan dapat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat tercipta dengan sendirinya tanpa ada unsur kesengajaan dan juga dapat tercipta karena terdapat unsur-unsur lain yang membentuknya. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan tidak hanya sebuah seni dalam hidup, tetapi merupakan benda-benda yang ada disekeliling manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dimana kebudayaan dapat terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya kesadaran (Rosana, 2017). Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya atau rasa yang diciptakan oleh manusia yang berupa suatu gagasan, ide, norma atau aturan, serta aktivitas-aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu kelompok masyarakat, komunitas atau lingkungan tertentu (jurnal elya rosana). Kebudayaan berawal karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang terus diulang dan juga dapat tercipta karena adanya faktor-faktor yang memicu, seperti kebutuhan, waktu, dan lingkungan. Suatu kebudayaan tentunya akan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik nilai sosial maupun nilai ketuhanan.

Di Kampung Janda Arbain, kebudayaan memiliki peran penting dalam mengendalikan kehidupan masyarakat setempat. Dimana terdapat beberapa aktivitas yang biasa dilakukan dan juga terdapat kebudayaan yang berisikan norma-norma sosial yang berlandaskan dengan nilai keislaman, seperti sanksi-sanksi atau hukuman yang dianggap baik, penuh kearifan, serta

mengandung nilai-nilai agama islam dan diikuti oleh semua anggota masyarakat Kampung Janda Arbain untuk menjaga keutuhan, keselamatan, dan keamanan bersama. Kebudayaan yang telah mentradisi dan dianggap baik oleh masyarakat Kampung Janda Arbain dilakukan tidak hanya semata-mata untuk menjaga hubungan dan keharmonisan hubungan antar individu, akan tetapi juga sebagai sarana pengabdian seorang hamba kepada sang Maha Pencipta.

Apabila dilihat dari konteks historis dan budayanya, Aktualisasai nilai-nilai agama dan budaya pada masyarakat Kampung Janda menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Kampung Janda menyimpan sebuah sejarah baik berupa asal mula perkampung itu terbentuk hingga kebudayaan yang ada didalamnya. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah terbentuknya Kampung Janda dan kebudayaan yang ada di kampung janda. Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan penampungan dan pemberdayaan masyarakat yang memiliki kesamaan nasib dan status sosial serta memberikan pengetahuan terhadap aktualisasi dari sebuah akulturasi budaya yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Sehingga dengan terbentuknya komunitas Kampung Janda dapat memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga suatu budaya agar tetap lestari dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai religius. Luaran target pada penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi wilayah lain agar tertarik untuk mendirikan komunitas yang serupa dengan Kampung Janda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup janda. Selain itu agar dapat memberikan informasi terkait eksistensi Kampung Janda serta menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai agama di dalamnya melalui pemahaman tentang sejarah dan berbagai macam kebudayaan yang ada di Kampung Janda.

B. METHODS

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis dapat diartikan suatu proses menelaah sumber-sumber yang berisi informasi mengenai suatu peristiwa masa lalu dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan disusun secara sistematis dengan melalui tahap-tahap tertentu (Syarifuddin, 2018). Pada pendekatan historis akan mengkaji mengenai peristiwa yang terjadi di Kampung Janda secara sistematis dengan menganalisis sumber-sumber yang dibutuhkan untuk pengumpulan informasi. Penelitian secara historis akan menjabarkan mengenai sejarah dan juga kebudayaan yang dikaitkan dengan ilmu keagamaan pada masyarakat Kampung Janda Pasuruan.

C. RESULT & DISCUSSION

Kampung Janda Arbain merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang atau status sosial yang sama, dimana kampung ini hanya dihuni oleh para wanita yang telah menyandang status janda. Kampung ini terletak di RT 07, RW 01, Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Kampung ini didirikan oleh H. Hanif Kamaludin yang kerap dikenal dengan Abah Hanif, ia merupakan seorang saudagar kaya yang berasal dari Kecamatan Bangil dan mulai dihuni pada tahun 2001. Pendirian kampung ini sebagai bentuk dedikasi Abah Hanif kepada ibunya yang bernama Fatimah yang merupakan seorang janda yang telah berpesan kepadanya apabila memiliki rezeki yang lebih, diminta menyisihkannya untuk membangun tempat tinggal yang dikhususkan untuk para janda yang memiliki latar belakang tidak mampu dan tidak mempunyai tempat tinggal, hingga pada akhirnya pada tahun 2001 berdirilah perumahan yang dikhususkan untuk para janda yang disebut dengan kampung Arbain. Berdasarkan penuturan dari salah satu warga kampung tersebut, kata "Arbain" yang merupakan kata dari Bahasa Arab yang berarti "empat puluh" juga menjadi alasan pendiri memberi nama kampung tersebut dengan nama "Arbain" karena di kompleks perumahan tersebut hanya terdiri dari 40 rumah dan dibangung secara bertahap. Bentuk dedikasi Abah Hanif kepada ibunya juga bentuk ketaatan dalam menjalankan anjuran yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW yang berbunyi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمُسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ -

وَأَخْسِبُهُ قَالَ ، يَشْكُرُ الْفَعْلَيْتُ - كَالْفَائِمُ لَا يَقْنُتُ ، وَكَالصَّائِمُ لَا يُفْطَرُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang miskin laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Al-Qa'nabi-yaitu gurunya Imam Bukhari dan Muslim-berkata, aku sangka itu seperti orang yang shalat malam yang tidak pernah merasakan lelah, dan yang berpuasa yang tidak pernah berhenti berpuasa." (HR. Bukhari, no. 5353 dan Muslim, no. 2982).

Awal mula berdirinya, kampung ini hanya terdiri dari 20 rumah dari blok A dan B saja. Kemudian, seiring berjalannya waktu kampung ini terus melakukan pembangunan hingga pada saat ini jumlah rumah di kampung tersebut sebanyak 40 rumah dan terdiri dari 4 blok, yaitu blok A, B, C, dan D. Kampung ini ditempati oleh beberapa yang berasal dari wilayah sekitar Kecamatan Bangil dan merupakan warga asli setempat dengan syarat dan ketentuan yang dibuat oleh pendiri sekaligus pemilik kampung tersebut. Hal ini berdasarkan paparan dari salah satu informan berinisial SP (58 tahun):

"Syarat untuk tinggal di kampung harus menyerahkan dokumen-dokumen, seperti fotokopi KTP, KK, dan surat kematian suami. Sebelumnya masuk rumah ini tidak perlu ada survei, akan tetapi semenjak banyak yang mengetahui keberadaan kampung ini dan banyak yang ingin tinggal di kampung ini, pemilik lebih selektif dan melakukan survei terlebih dahulu dan diutamakan yang orang Bangil."

Berdasarkan paparan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa pemilik memiliki syarat khusus dan sangat selektif dalam memilih seorang janda yang memang tidak memiliki tempat tinggal dan yang layak untuk tinggal di kampung tersebut, selain itu juga memprioritaskan masyarakat asli Kecamatan Bangil. Di Kampung Janda Arbain juga memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh semua warga apabila sudah bertempat tinggal di kampung tersebut. Peraturan yang diciptakan bertujuan untuk menjaga semua penghuni kampung tersebut dan juga agar tercipta kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan bersama. Peraturan-peraturan yang dijalankan telah diterima baik oleh semua pihak masyarakat kampung tersebut dan akan terus dianggap sebagai tradisi, budaya atau kebiasaan di kampung tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Juri & Santi, 2019), yang berjudul Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi fokusnya sama-sama membahas mengenai budaya. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu lebih fokus pada adat pernikahan *Melah Pinang* dalam masyarakat Dayak Iban di Kalimantan, sedangkan penelitian ini fokus pada eksistensi nilai-nilai agama dalam budaya yang ada di Kampung Janda.

Budaya merupakan sesuatu yang lahir dari warisan yang diturunkan oleh manusia. Budaya tidak hanya terbatas pada aspek fisik saja, melainkan banyak hal. Budaya adalah seluruh hasil karya yang diciptakan oleh manusia dalam aspek kehidupan yang didalamnya ada moral, hukum, kepercayaan dan lain sebagainya yang dapat menjadi tatanan kehidupan dalam sebuah masyarakat (M. Jadid Khadavi, 2016). Cara hidup suatu kelompok masyarakat bisa disebut sebagai budaya. Selain itu, aktivitas atau kegiatan pada suatu kelompok tertentu secara keberlanjutan juga dapat dikatakan sebagai budaya. Unsur budaya dapat kita lihat pada komunitas Kampung Janda di Pasuruan. Dalam suatu komunitas, budaya tidak berdiri sendiri, pastinya ada hal yang mempengaruhinya salah satunya adalah agama. Dalam aspek keagamaan manusia tidak hanya menjunjung tinggi spiritualitas tetapi juga menjunjung tinggi norma atau nilai-nilai sosial. Itulah mengapa agama dapat dijadikan sebagai dasar dalam terbentuknya budaya pada suatu masyarakat. Pada Kampung Janda terbentuklah sebuah budaya yang budaya tersebut berpedoman pada keagamaan. Sehingga hasil observasi memaparkan bahwa budaya di Kampung Janda mengandung nilai-nilai agama. Nilai-nilai keagamaan sangat berhubungan dengan budaya. Agama dapat berkembang selaras dengan perkembangan akal dan budaya yang ada di masyarakat (Yuli Darwati, 2018). Hasil dari perkembangan tersebut dapat menciptakan budaya yang berpacu pada keagamaan. Budaya yang mengandung nilai-nilai agama tersebut dapat dijumpai pada warga Kampung Janda Pasuruan.

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Janda Pasuruan, terbentuk sebuah budaya yang selaras dengan nilai-nilai agama islam. Nilai-nilai agama tersebut dapat dilihat pada aspek keadilan yang telah membudaya di Kampung Janda. Konsep keadilan sesuai dengan Al-qur'an yang mengajarkan tentang cara berbuat adil. Islam berharap dengan adanya keadilan mampu menciptakan kesetaraan, yaitu manusia akan memperoleh hak-haknya secara adil dan layak (Almubarok, 2018). Keadilan pada masyarakat Kampung Janda terlihat pada cara komunitas

tersebut melakukan rekrutmen pendaftaran. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari S (58 tahun) yaitu :

"Untuk menerima janda yang ingin masuk sini ya harus kita seleksi dengan betul-betul mbak. Bahkan kita sampai melakukan survei untuk melihat janda tersebut layak untuk tinggal di kampung janda apa tidak. Janda nya juga harus janda yang cerai mati dan benar-benar membutuhkan".

Berdasarkan pemaparan oleh T tersebut, masyarakat yang ingin mendaftar di Kampung Janda harus melalui seleksi yang ketat. Bahkan pihak pengurus Kampung Janda harus melakukan survei untuk benar-benar menyeleksi secara tepat. Seleksi tersebut dilakukan agar janda yang tinggal di Kampung Janda merupakan janda yang benar-benar membutuhkan. Janda yang tinggal di kampung tersebut haruslah janda dengan status cerai mati bukan janda cerai hidup.

Budaya pada masyarakat kampung janda yang melakukan rekrutmen secara adil mengandung nilai-nilai agama islam. Islam mengajarkan manusia untuk berbuat adil kepada siapapun. Selain itu juga mengajarkan untuk memberikan hak yang layak terhadap masyarakat lain yang membutuhkan. Dengan rekrutmen yang adil hal ini sesuai dengan ajaran islam yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan memberikan hak yang layak pada sesama.

Di Kampung Janda Pasuruan, selain terdapat unsur keadilan yang selaras dengan nilai-nilai agama juga terdapat peraturan yang bersumber pada agama islam. Peraturan di Kampung Janda harus ditaati oleh seluruh penghuni. Hal ini sejalan dengan pemaparan oleh T (58 tahun) sebagai berikut :

"Janda yang ingin tinggal disini harus tau kalo disini ada peraturan ketat yang wajib dipatuhi. Jam 10 malam palang di depan perumahan sudah terkunci karena demi keamanan bersama. Lalu ada pembatasan pada keberadaan laki-laki. Para janda dilarang menerima tamu laki-laki kecuali keluarganya sendiri".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ada peraturan yang sangat mengikat jika ingin tinggal di Kampung Janda. Masing-masing rumah di Kampung Janda mempunyai lembar tata tertib yang sudah dicetak. Tata tertib tersebut berisikan 9 poin yang sudah ditandatangani oleh pendiri Kampung Janda Pasuruan pada 2013. Inti dari tata tertib tersebut dominan mengarah pada nilai-nilai agama islam seperti larangan memakai pakaian yang tidak sopan, tidak menerima tamu laki-laki kecuali didampingi oleh mahramnya, larangan berpacaran dan lain sebagainya. Tata tertib tersebut telah menjadi budaya yang khas di Kampung Janda. Budaya tersebut juga mengandung nilai-nilai agama yaitu pembatasan pada laki-laki yang bukan mahramnya. Hal tersebut dibuat untuk menghindari fitnah di Kampung Janda. Jika timbul fitnah maka dapat merusak hubungan sosial yang sudah terjalin disana. Dalam islam wanita diharuskan untuk menjaga kehormatannya. Adanya peraturan disana yang sudah menjadi budaya tersebut adalah bentuk implementasi dari penjagaan terhadap kehormatan para janda. Hal inilah yang membuat budaya di Kampung Janda Pasuruan mengandung nilai-nilai agama.

Budaya lain di Kampung Janda Pasuruan yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kebudayaan Tahlilan. Menurut Mas'ari dan Syamsuatir (2023), budaya tahlilan yang ada di Jawa merupakan akulturasi budaya dan agama, dimana biasanya budaya tahlilan dilakukan jika terjadi kematian di hari ke-7, 40, 100, 1000, dan seterusnya. Tahlilan merupakan acara doa bersama yang biasanya dilakukan oleh umat Islam untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Tujuan yang ingin diperoleh dari adanya tahlil yaitu digunakan sebagai media dalam mendoakan seseorang yang telah meninggal yang bacaannya terdiri dari perpaduan antara Al Quran, shalawat, tasbih, dan juga tahmid. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua Rt, menyatakan bahwa budaya tahlilan tidak hanya suatu kegiatan untuk melestarikan budaya, namun digunakan sebagai media dakwah yang mampu memberikan penilaian agama dalam masyarakat. Beberapa aktualisasi dari budaya tahlilan yang ada di kampung janda memiliki berbagai macam fungsi diantaranya : 1) Penanaman nilai kebersamaan dan juga keharmonisan. Hal ini disebabkan setelah acara berakhir semua orang yang ada dalam forum tersebut harus bersalaman antara satu dengan yang lainnya yang menjadikan interaksi harmonis antara satu sama lain. 2) Realisasi antara sistem spiritual serta agama. Fenomena budaya tahlilan di kampung janda dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat kampung janda telah menerapkan salah satu indikator dari konsep moderasi beragama, yaitu melestarikan budaya lokal.

Sedangkan pengertian dari budaya adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara turun temurun yang pada akhirnya dijadikan sebagai bagian dari kehidupan komunitas. Apabila menelusik lebih lanjut, budaya tahlilan berkaitan erat dengan akulturasi budaya serta mengandung

nilai lokal bernilai islam. Hal ini dikarenakan, jauh sebelum agama hindu, budha, dan juga islam ada, Sebagian besar Masyarakat Indonesia berpegang teguh terhadap kebudayaan animisme. Animisme merupakan istilah yang menganut kepercayaan terhadap roh yang ada di bumi dengan memberikan berbagai macam sesajen. budaya tahlilan di Negara Indonesia berasal dari kebiasaan masyarakat yang memberikan sesajen kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. budaya tersebut sudah ada sejak sebelum Islam masuk dan menyebar di Indonesia, dan telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga sulit untuk dihilangkan. Ketika Islam mulai masuk ke Indonesia melalui penyebaran oleh Wali Songo, Sunan Kalijaga mengusulkan untuk menyisipkan ajaran Islam ke dalam budaya sesajen yang sudah ada. Namun, Sunan Ampel khawatir bahwa budaya ini nantinya akan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam. Sunan Kudus pun berpendapat bahwa suatu saat nanti akan ada yang menyempurnakan hal tersebut. Akhirnya, para Sunan menyebarkan ajaran Islam dengan tetap menyertakan elemen-elemen dari ajaran Hindu-Buddha agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Fajrussalam *et al.*, 2022). Melalui tahlil, iman kita akan semakin kuat kepada Allah SWT. Kegiatan beribadah secara berjamaah juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakkan dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Di Kampung Janda Pasuruan, terdapat budaya tahlil telah menjadi budaya setiap malam jumat dan bertempat di satu-satunya mushola yang ada di kampung tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan sekretaris kampung bernama SP (55 Tahun) sebagai berikut:

"Ya kalau salah satu budaya yang setiap harinya ada dan dilakukan disini itu ada tahlil mbk. Dan biasanya acaranya dilakukan malam jumat. Jadi kamis malam setelah sholat magrib. Tujuannya biar mendoakan Abah Hanif agar diampuni segala dosa dosanya. Kita disini sangat berterima kasih sekali dengan abah yang telah memberikan tempat tinggal yang layak. dengan cara tahlil ini kami semua berharap agar abah itu diberikan tempat yang terbaik dan diampuni segala bentuk dosanya."

Berdasarkan paparan tersebut bisa kita lihat bahwa acara tahlil sudah menjadi kebiasaan masyarakat kampung janda dimana dengan diadakannya acara tersebut selain mempererat tali silaturahmi antar sesama juga sebagai bentuk akulturasi budaya dan juga agama yang saling berkaitan. Apabila dilihat lebih lanjut, budaya tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana agama mempengaruhi budaya lokal dan juga sebaliknya. Dengan adanya budaya tersebut, ketika kebudayaan diaplikasikan dengan agama, budaya tersebut mampu dalam merubah dan memperbaiki sikap masyarakat ke arah yang lebih baik. Setelah dilakukan konfirmasi dengan masyarakat kampung janda pasuruan, Apabila dikaitkan dengan konteks dalam penelitian ini, mereka sadar bahwa kegiatan tahlil adalah suatu media untuk mendapatkan pengajaran tentang ilmu agama yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi kebaikan-kebaikan. . Hal ini sesuai dengan pernyataan AW (35 Tahun):

" Kalau untuk acara tahlilan, biasanya di sesi akhir itu kita ada cemarah mba, jadi ada salah satu warga yang bertugas memberikan ceramah keagamaan. Ya dengan bertujuan untuk pemberian motivasi kepada masyarakat terkait agama biar masyarakat itu termotivasi untuk rajin berjamaah, melakukan kebaikan dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. "

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya tahlilan selain merupakan budaya, kegiatan tersebut juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang mengandung unsur agama. Hal ini tentu sangat menarik, karena akulturasi antara budaya dan agama mampu melahirkan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan dengan melafalkan berbagai kalimat dzikir dan lain sebagainya. Islam datang dengan sejumlah syariat dari Tuhan yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan hukum atau aturan agama maupun institusi lainnya. Keunikan syariat Islam dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu bersifat teitis (rabbaniyah) dan religius (diniyyah). Hal ini tercermin dalam kecintaan dan kepatuhan para penganutnya yang didasari oleh rasa percaya dan keyakinan terhadap kesempurnaan dan keistimewaan Sang Pencipta, tanpa adanya paksaan atau penindasan. Oleh karena itu, Islam mampu menyebar luas dan diterima oleh berbagai kalangan dengan latar belakang budaya, ras, dan etnik yang beragam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Dzulkifli, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, budaya tahlilan tetap bertahan di tengah masyarakat Nusantara, terutama di Jawa. Meskipun ada sebagian kelompok yang berpendapat bahwa tahlilan adalah bid'ah dan tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, mayoritas masyarakat kampung janda pasuruan masih melestarikan budaya lokal ini (Rohmah *et al.*, 2023).

Selanjutnya Budaya yang ada dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

kampung janda pasuruan adalah budaya gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu budaya yang hingga saat ini masih diterapkan di kampung janda pasuruan. Masyarakat kampung janda beranggapan bahwa gotong royong mampu menciptakan interaksi yang baik antar sesama dengan diadakannya acara bersih-bersih setiap hari minggu. Seperti yang dikatakan oleh informan kunci salah satu warga bernama AS (41 Tahun) berikut :

"Kalau di kampung ini kita adakan acara bersih-bersih itu setiap satu minggu sekali dihari minggu mbk. Semua area perumahan ini kami bersihkan dari mulai menata taman bersama sampai rumput dan sampah didepan rumah juga kita bersihkan. Kemudian ketika ada salah satu masyarakat yang mempunyai hajat, ya kita batulah se bisa mungkin agar mereka juga merasakan adanya keluarga baru disini kita rangkul semuanya."

Berdasarkan argumen tersebut dapat dijabarkan bahwa masyarakat di kampung janda sangat menerapkan budaya gotong royong, tanpa disadari dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat telah menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan kebersamaan. Dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat banyak anjuran untuk saling membantu dan menjaga keharmonisan di antara sesama seperti dalam surat al maidah ayat 2 sebagai berikut :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلِو شَعَائِرُ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيٌ وَلَا أَمِينُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ

فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِي مَكْثُومٌ شَنَآنٌ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَذُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِلْمِ وَالْعَدْوَىٰ

وَاتَّقُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar simbol-simbol kesucian Allah, seperti bulan-bulan yang diharamkan, hewan-hewan kurban, dan hewan kurban yang diberi tanda. Jangan pula mengganggu para pengunjung Ka'bah yang sedang mencari rahmat dan keridaan Tuhan mereka. Setelah kalian selesai menunaikan ihram, kalian boleh berburu jika mau. Namun, jangan biarkan kebencian kalian terhadap suatu kelompok menyebabkan kalian melanggar batas atau bertindak tidak adil terhadap mereka. Selalu bekerjasamalah dalam hal kebaikan dan ketakwaan, dan hindarilah kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS Al Maidah: 2)

Berdasarkan ayat al quran diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu melakukan kebaikan. Salah satunya adalah gitong royong yang mencerminkan kebersamaan antar masyarakat satu sama lain. Gotong royong adalah bentuk nyata dari pelaksanaan ajaran ini di masyarakat, misalnya dalam pembangunan masjid atau saat ada hajatan, gotong royong menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan dalam agama. Budaya tahlil dan gotong royong di desa-desa yang ada di Indonesia sering kali merupakan hasil dari sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Islam di Indonesia berkembang dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dimana budaya seperti tahlil dan gotong royong menjadi bagian dari identitas religius sekaligus kultural. Baik tahlil maupun gotong royong merupakan implementasi nyata dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai seperti iman, takwa, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan dalam agama dapat kita temukan dalam kedua praktik ini. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan urbanisasi mengancam kelestarian budaya tahlil dan gotong royong. Masyarakat modern cenderung lebih individualistik dan mengejar kepentingan pribadi. Kita sebagai manusia perlu terus berupaya menjaga kelestarian kedua budaya ini agar nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.

D. CONCLUSION

Penelitian ini menjabarkan mengenai komunitas yang berada di Kampung Janda. Komunitas tersebut sangat menarik karena didalamnya terdapat budaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama islam. Hal tersebut dapat dilihat pada sistem perekutan janda yang ingin tinggal di Kampung Janda. Dengan melakukan seleksi secara ketat maka hal tersebut selaras dengan konsep keadilan. Yang mana para janda yang tinggal di Kampung Janda benar-benar janda yang membutuhkan. Jika ditelaah secara mendalam hal ini mengandung nilai-nilai keagamaan. Selain itu peraturan yang membudaya di Kampung Janda seperti pembatasan terhadap laki-laki yang bukan

mahram, pengadaan budaya tahlil serta adanya budaya gotong royong. Budaya-budaya tersebut mengandung nilai-nilai agama islam dan sangat terjaga hingga masa kini. Penelitian ini membentuk pemahaman bagaimana sebuah komunitas dapat membentuk budaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama islam.

ACKNOWLEDGMENTS (optional)

Sehubungan dengan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran bagi pembaca agar berbagai kebudayaan yang ada di Kmpung Janda tetap terjaga, diperlukan sebuah kerjasama dengan perangkat desa dan instansi pemerintahan untuk dadakan acara seminar dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga sebuah budaya dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama didalamnya. Hal ini dengan tujuan agar masyarakat kampung janda pasuruan termotivasi untuk menjaga dan menyebarluaskan budaya tersebut dan juga menjadi kesempatan bagi warga untuk memperkuat hubungan sosial, saling mendukung, dan menunjukkan rasa empati satu sama lain.

REFERENCES

- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Edisi I). Airlangga University Press.
- Febriyana, M., & Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*, 7(2), 231–235.
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA Melalui Pendekatan Saintifik Pada Mata kuliah IPA Terpadu. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1762>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21 Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22.
- Majid, A. (2016). *Mobile Learning*. 8, 92–95.
- Majid, A., & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngurahrai, A. H., & Farmaryanti, S. D. (2019). Media Pembelajaran Materi Momentum dan Impuls Berbasis Mobile learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.20527/bipf.v7i1.5440>
- Nur Nasution, H., Wahyuni Rozi Nasution, S., & Hidayat, T. (2018). Jurnal Education and development Institut Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Matakuliah Aplikasi Komputer Guna Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 8–15.
- Ranabumi, R., Rohmadi, M., & Subiyantoro, S. (2013). *Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas Vii-B Smp Negeri 5 Kediri*. 664–668.
- Rasyid, A., & Arif, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Game Android untuk meningkatkan kemampuan Berpikir kritis siswa. *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019*, 910–916.
- Rasyid, A., Gaffar, A. A., & Utari, W. (2020). Efektivitas Aplikasi Mobile Learning Role Play Games(Rpg) Maker Mv Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Mangifera Edu*, 4(2), 107–115.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas. *Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Widianto, E. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i2.11707>
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 61–78. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963>